

**SEKSUALITAS PEREMPUAN
DALAM KITAB
FATHU AL-IZAR FI KASYFI AL-ASRAR AL-AWQAT AL-HARTSI
WA KHILQAH AL-ABKAR**

**Bannan Naelin
Najihah**
Naylin_najihah@yaho
o.com

Abstract

*This study aims to dissect women's sexuality in the book *Fathu Al-Izar fi Kasyfi Al-Asrar Al-Awqar Al-Hartsi wa Khilqah Al-Abkar* using the literature review method. The lack of Islamic sex education literature makes this book the foremost book studied in the traditional Islamic boarding school. There are several dimensions of female sexuality in each section of the discussion. But in general it centers on the last section of the discussion, "Bayan Asrar Khilqah Al-Abkar" (virgin secret explanation). This book generally uses a physiognomic science approach to explain the biological dimensions of female sexuality regarding vaginal anatomy and the high and low levels of female sexual desire.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membedah seksualitas perempuan yang ada dalam kitab *Fathu Al-Izar fi Kasyfi Al-Asrar Al-Awqar Al-Hartsi wa Khilqah Al-Abkar* dengan metode kajian pustaka. Minimnya literatur pendidikan seks islami membuat kitab ini menjadi kitab terdepan yang dikaji dalam tradisi pesantren tradisional. Terdapat beberapa dimensi seksualitas perempuan pada tiap bagian pembahasan. Namun secara umum berpusat pada bagian pembahasan terakhir, "Bayan Asrar Khilqah Al-Abkar" (penjelasan rahasia perawan). Kitab ini secara

general menggunakan pendekatan ilmu fisiognomi untuk menjelaskan dimensi biologis seksualitas perempuan mengenai anatomi vagina serta tinggi dan rendahnya hasrat seksual perempuan.

Kata Kunci: Fathul Izar, pendidikan seks, seksualitas perempuan.

A. Pendahuluan

Wacana pendidikan seks (*sex education*) bagi remaja belakangan ini kembali menjadi perbincangan hangat yang menimbulkan pro dan kontra. Bagi INSIST materi *sex education* tidak mempertimbangkan norma dan moral yang berdasar dari nilai-nilai keagamaan yang menjadi asas Pancasila. Paradigma *sex education* berasal dari paradigma barat yang tidak dihasilkan dari pandangan hidup Islam. (Henry Shalahuddin:2020)

Di sisi lain, UNICEF (*United Nations of Children's Fund*) menjelaskan bahwa pendidikan seksual tidak hanya diasosiasikan sebagai pengenalan organ seksual secara reproduktif, namun juga mencegah individu dari pelecehan seksual.

Pesantren tradisional di Indonesia ternyata selangkah lebih dulu memiliki tradisi pengajian kitab yang berisi edukasi seks bagi santri dari kalangan remaja. Kitab ini secara umum dikaji pada tiap bulan Ramadhan atau disebut dengan tradisi *posonan*.

Salah satu kitab rujukan edukasi seks pranikah yang dikaji pada saat bulan ramadhan di pesantren-pesantren tradisional selain kitab *Qurratul Uyun* si adalah kitab *Fathu Al-Izar Fi Kasyfi Al-Asrar Al-Awqat Al-Harts wa Khilqah Al-Abkar* atau yang lebih populer dikenal sebagai kitab *Fathul Izar*.

Secara *letterlijk* judul kitab ini memiliki arti “Membuka Sarung dalam Menyingkap Rahasia Waktu-waktu Hubungan Seksual dan Rahasia Penciptaan Perawan.” Kitab ini selesai ditulis pada tanggal 25 September 2007 dan edisi revisinya tertulis dicetak pada tahun 2008. (Abdullah Fauzi, 2008, p. 23)

B. Tinjauan Pustaka

Dalam mengkaji tentang seksualitas perempuan dalam kitab *Fathul Izar*, peneliti menggunakan kitab *Fathu Al-Izar Fi Kasyfi Al-Asrar Al-Awqat Al-Harts wa Khilqah Al-Abkar* sebagai rujukan primer.

Buku-buku rujukan sekunder penunjang tentang seksualitas perempuan antara lain adalah *At a Glance: Sistem Reproduksi* karya Linda J. Heffner dan Danny J. Schust, *The Female Reproductive System* karya Sophie Waters, *Pathology of Female Reproductive Tract E-Book* karya George L. Mutter, dan Jaime Prat, *Functional Anatomy The Human Vagina* karya Giulia D’Amati, dkk, *The Essential Handbook of Women Sexuality* karya Donna Castaneda *Islam, Kepemimpinan Perempuan dan Seksualitas* karya Neng Darra Afifah. (Affiah, 2017)

Selain itu peneliti juga merujuk kepada beberapa jurnal kedokteran mengenai anatomi dan seksualitas perempuan seperti *Female Genital Appereance: "normality" unfolds* karya Jilian Lloyd, Naomi S. Crouch, dkk (Lloyd, Crouch, Minto, Liao, & Creighton, 2005), *Measurements of a 'Normal Vulva' in Women Aged 15-84: a Cross-sectional prospective single-centre study* karya A kreklau, I faz, dkk (Kreklau et al., 2018), *Baseline dimensions of the human vagina* karya Kurt T. Barnhart, *Sex differnces in Sexual Needs* dkk. (Barnhart et al., 2006)

Rujukan edukasi seks pranikah islami sebagai rujukan penunjang dalam jurnal ini adalah kitab *Qurratul 'Uyun bi Syarhi Nadzam Yamun fi Adab An-Nikah wa Ma Yata'allaq bihi Mimma Yajib aw Yubah* karya Syaikh Qasim bin Ahmad bin Musa bin Yamun, *Nawadhir Al-Aik fi Ma'rifah Al-'Aik* karya Imam As-Suyuthi, *Syaqaiq Al-Utrunji fi Raqaiq Al-Ghunji* karya Imam As-Suyuthi, *Tuhfatul 'Arus wa Mut'ah An-Nufus* karya Abu Qasim Muhammad bin Ahmad At-Tijani, *Tanwir Al-Waqa' fi Asrar Al-Jima'* karya Abdullah bin Muhammad bin Muhammad An-Nafazy.

Adapun beberapa kajian yang telah membahas tentang kitab *Fathul Izar* antara lain skripsi karya Moh.Iwan Ihyak Ulumuddin berjudul *Konsep Pendidikan Pra-Nikah Dalam Islam (Studi Kompratif Kitab Irsyaduz Zaujaini dan Fathul Izar)*, skripsi Ihsan Nuro'in dengan judul *Materi Pernikahan dalam Kitab Fathul Izar Liroja''il Waladissholih Karya Ahmad Yasin Ashmuni Al-Jaruni dan Relevansinya*

Terhadap Materi Fiqh Kelas XII Madrasah Aliyah, dan Pendidikan Seks Pranikah dalam perspektif KH.Abdullah Fauzi karya Alwi Yahya.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan riset metode kepustakaan (*library research*), dalam arti semua datanya berasal dari data-data tertulis yang memiliki keterkaitan topik yang dibahas. Disebabkan penelitian ini menyangkut seksualitas perempuan dalam kitab *Fathul Izar*, maka rujukan utama penelitian ini adalah kitab *Fathu Al-Izar Fi Kasyfi Al-Asrar Al-Awqat Al-Harts wa Khilqah Al-Abkar*.

Selanjutnya metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan corak metode kualitatif deskriptif. Menurut Albi Anggita dan Johan Setiawan penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Albi Anggita dan Jihan Setiawan,2018:254). Menurut J.R. Raco metode penelitian dengan corak deskriptif mengandaikan data berupa teks karena untuk menangkap arti yang tidak mungkin diperoleh hanya dalam bentuk angka, sebab angka hanyalah sebuah simbol (Raco, 2010, p. 56)

D. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Penulis

Penulis kitab *Fathul Izar* adalah Kiai Haji Abdullah Fauzi. Ia yang lahir di Pasuruan, Jawa Timur dan menghabiskan masa kecil sampai jenjang sekolah menengah pertama di tempat kelahirannya lalu melanjutkan Aliyah di Pesantren Al-Falah Mojo, Ploso, Kediri, Jawa Timur.

Setamat dari pendidikan Aliyah, KH. Abdullah Fauzi menempuh pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Fathul Ulum, Kwagean, Kreceng, Kepung, Kediri, Jawa Timur.

Kitab *Fathul Izar* adalah buah karya yang dihasilkan selama KH Abdullah Fauzi melakukan tirakat selama 3 tahun setelah menjadi santri pesantren Fathul Ulum. Ia menikah pada usia 35 tahun bertepatan dengan tahun edisi revisi kitab *Fathul Izar* dicetak, yaitu pada tahun 2008. Ia menikah dengan Ning Rif'atul Hasanah Ulya, salah satu putri dari pendiri Pondok Pesantren Fathul Ulum, KH Abdul Hannan Ma'shum.

Saat ini KH Abdullah Fauzi menjadi salah satu keluarga besar, pengasuh dan pengajar di pesantren tempat ia menyelami ilmu, Pondok Pesantren Fathul Ulum, Kediri.

Selain kitab *Fathul Izar*, buah karya lain yang ia hasilkan antara lain adalah *Mau'idzah Al-Arusain* (Pitutor Manten

Anyar) yang berisi tentang nasihat-nasihat bagi pengantin baru dan kitab *Diwan Fauzi*, kitab sastra dengan syair-syair bahasa arab. (Moh.Iwan Ihyak U., 2016:46)

2. Kitab *Fathu Al-Izar fi Kasyfi Al-Asrar Al-Awqat Al-Hartsi wa Khilqah Al-Abkar.*

Kitab *Fathu Al-Izar fi Kasyfi Al-Asrar Al-Awqat Al-Hartsi wa Khilqah Al-Abkar* terdiri dari 16 halaman. Kitab ini dibuka dengan sebuah pendahuluan kata pengantar dan dibagi menjadi 4 pembahasan.

Pembahasan pertama menjelaskan tentang hubungan seksual dan rahasia-rahasia waktu pelaksanaannya (*Bayan Al-Hartsi wa Asrar Awqatihi*). Pembahasan kedua adalah tentang aturan tata cara hubungan seksual (*Bayan Tadbir Al-Hartsi*). Pembahasan ketiga adalah tentang do'a-do'a yang dilafalkan sebelum dan ketika berhubungan seksual (*Bayan Ad'iyah Al-Hartsi*) dan pembahasan yang terakhir adalah tentang rahasia perawan (*Bayan Asrar Khilqah Al-Abkar*).

Dalam bagian pengantar, disebutkan ditulisnya kitab ini dilatarbelakangi urgensi syari'at pernikahan sebagai keberlangsungan kehidupan manusia. Selain itu penulis menyebut urgensi lain pernikahan adalah sunnah Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, keluarga serta para sahabat beliau.

Penulis mengungkapkan bahwa beban tugas dan fungsi manusia sebagai *khalifah fil ardh* (pengatur di muka bumi) adalah menjalankan syariat dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Ia menyebut salah satu syari'at-Nya adalah menikah.

Penulis membagi tujuan menikah menjadi empat bagian. Bagian pertama adalah dalam rangka ibadah mendekati diri kepada Allah 'Azza wa Jalla (*Taqarrub ila Allah*). Bagian kedua adalah untuk mengikuti sunnah Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa Sallam (Ittiba' Rasul)*. Bagian ketiga dalam rangka menjaga kehormatan dan kemuliaan manusia. Bagian keempat adalah dalam rangka menjaga kelestarian berumah tangga.

Argumentasi ayat Al-Qur'an yang dikutip oleh penulis dalam menjabaran urgensi dan tujuan pernikahan adalah surat An-Nisa ayat 3, Ar-Rum ayat 21 dan surat An-Nur ayat 32.

فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ

“Maka nikahilah perempuan yang kamu suka, dua, tiga atau empat.” (QS.An-Nisa:3)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.” (QS.Ar-Rum:21)

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا
فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS.An-Nur:32)

Dalam menjelaskan ayat Al-Qur’an surat An-Nur ayat 32, KH. Abdullah Fauzi menuturkan bukti Allah Azza wa Jalla menjadikan individu manusia kaya adalah dengan metode *metaforis* dengan gaya kelakar.

Ia berujar bahwasannya sebelum menikah seorang laki-laki hanya memiliki dua tangan, dua kaki, dua mata dan lain-lain. Setelah ia menikah kepemilikannya atas anggota tubuh

bertambah. Ia akan memiliki empat, tangan, empat kaki, empat mata dan seterusnya.

Hal ini disebabkan karena pengantin baru kerap bertanya kepada pasangannya “*milik siapa mata abang?*”, maka pasangannya akan menjawab “*milik engkau*”, “*milik siapa hidung abang?*”, pasangannya akan menjawab, “*milik engkau*”, “*milik siapa mata abang?*”, pasangannya akan menjawab, “*mata ini adalah matamu juga.*”

Dua hadits yang menjadi argumentasi urgensi pernikahan adalah hadits anjuran pernikahan dan anjuran memilih istri. Hadits tersebut adalah:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "يا معشر الشباب، من استطاع منكم الباءة فليتزوج، فإنه أغض للبصر، وأحصن للفرج، ومن لم يستطع فعليه بالصوم، فإنه له وجاء."

Artinya:

Rasulullah *Sallallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda, “*Wahai para pemuda! Apabila kalian telah sanggup menafkahi maka menikahlah! Sesungguhnya dengan menikah dapat menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Barangsiapa*

yang belum mampu atas nafkah maka berpuasalah. Sesungguhnya dengan puasa nafsu seksual akan terkendali.” (HR.Bukhari: 1905, 5065, Muslim: 1400, Ibnu Majah: 1845, Abu Daud: 2046)

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ

Artinya:

Rasulullah *Sallallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda, “Nikahilah perempuan penyayang yang subur. Sesungguhnya aku akan berbangga dengan banyaknya umat pada hari kiamat kelak.” (HR. Abu Daud: 2050, An-Nasa’i: 3229)

Pada pembahasan pertama dalam bab *bayan al- hartsy wa asrar awqatihy* secara umum KH.Abdullah Fauzi menerangkan hubungan seksual secara reproduktif. Ia menganalogikan aktivitas seksual dengan proses agrikultur dan menggunakan argumentasi ayat Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 233. Selanjutnya penulis menjelaskan waktu-waktu ideal untuk melakukan aktivitas seksual dan tahapan hubungan seksual.

Pembahasan kedua, bab *bayan tadbir al-hartsy* penulis menjelaskan tentang persiapan, tata cara, anjuran posisi-posisi dan adab-adab yang harus diperhatikan saat melakukan aktivitas seksual.

Pada pembahasan ketiga, KH. Abdullah Fauzi menerangkan doa-do'a yang dilafalkan sebelum dan ketika berhubungan seksual. Bab ini berjudul *bayan ad'iyah al-hartsi* (penjelasan do'a- do'a hubungan seksual). Tidak hanya do'a, penulis juga menyertakan lafal-lafal dzikir pada tahapan-tahapan hubungan seksual baik dilafalkan dengan lisan maupun di dalam hati.

Pada bagian keempat adalah poin besar dalam penelitian ini. KH. Abdullah Fauzi menerangkan tentang seksualitas manusia perempuan. Bab ini memiliki judul *bayan asrar khilqah al-Abkar* yang memiliki arti penjelasan rahasia-rahasia penciptaan perawan.

3. Seksualitas Perempuan

Seks memiliki akar kata *sexe* atau *secare* yang berarti memotong atau memisahkan. Secara terminologis seks didefinisikan sebagai perbedaan genitalia antara kelamin jantan dan kelamin betina. Seks sendiri lebih banyak diasosiasikan sebagai alat kelamin, libido dan gairah dan aktifitas seksual (Budianto, 1993:30).

Terdapat pula definisi seks yang dibagi menjadi dua aspek. Aspek sempit seks terbatas pada alat kelamin, sedangkan aspek luas seks adalah perbedaan laki-laki dan perempuan dari aspek biologis, psikis dan sosial (Tonhowi, 2000:30).

Seksualitas merupakan komponen identitas personal individu yang menyangkut berbagai dimensi yang luas, yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis, serta dimensi kultural.

Dimensi biologis seksualitas mencakup alat reproduksi manusia. Baik secara anatomis maupun fungsi-fungsinya secara fisiologis. Dimensi biologi juga membahas bagaimana cara merawat organ reproduksi dengan baik.

Dimensi psikologis seksualitas membahas tentang bagaimana fungsi manusia sebagai makhluk seksual, tentang identitas peran atau jenis, serta berbagai dinamika aspek-aspek psikologis seperti kognisi, emosi, motivasi dan perilaku.

Dimensi sosial seksualitas menerangkan bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, dan tentang pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seksual.

Dimensi kultural dari seksualitas menunjukkan perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang lahir dan yang terdapat di masyarakat (Andika, 2010, p. 12)

Berbeda dengan definisi di atas, Sally McConnell dan Ginet menyebut bahwa seksualitas kerap diasosiasikan sebagai orientasi seksual baik sebagai heteroseksual maupun homo seksual (Sally McConnell-Ginet, 2012, p. 7)

Dalam penelitian tentang seksualitas perempuan, TS. Satyanaranha Rao dan Anil Kumar M Nagaraj menyebutkan bahwa seksualitas adalah aspek sentral manusia sepanjang hidup. Seksualitas mencakup seks secara biologis, identitas serta peran jender, orientasi seksual, erotisme, rasa puas, keintiman dan reproduksi.

Sathyanarana dan Anil menambahkan, meski seksualitas mencakup berbagai definisi, tidak seluruh dimensi dapat diekspresikan. Seksualitas dipengaruhi oleh interaksi faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, budaya, etika, hukum, sejarah, agama dan spiritual. (Rao & Nagaraj, 2015, p. 2)

Seksualitas perempuan adalah aspek seksual manusia perempuan yang meliputi dimensi biologis, psikologis, sosial dan kultural.

4. Seksualitas Perempuan dalam Kitab *Fathul Izzar*

Secara umum seksualitas perempuan diungkap penulis pada beberapa bab. Pembahasan tersebut antara lain berada pada bab tentang tata cara hubungan seksual (*bayan tadbir al-hartsy*) dan bab tentang rahasia perawan (*bayan asrar khilqah al-abkar*).

Pada bagian penjelasan tentang tata cara hubungan seksual (*bayan tadbir al-hartsy*), narasi seksualitas perempuan merujuk

kepada dimensi biologis. Terdapat dua indikator dimensi biologis perempuan yang ada pembahasan pada bab ini.

- a. Dimensi biologis dengan narasi respon perempuan dalam tahapan aktivitas hubungan seksual,

و للجماع كيفية و هي أن تستلقي المرأة على ظهرها و يلعوها الرجل من أعلاها. و لا خير فيما عدا ذلك من الهيثات، ثم يلاعبها ملاعبة خفيفة من الضم و التقبيل و نحو ذلك حتى إذا حضرت شهوتها أو لح أو تحرك.

Artinya:

“Terdapat salah satu tata cara hubungan seksual yaitu dengan menempatkan perempuan dengan posisi terlentang dan laki-laki berada di atasnya. Tidak ada cara hubungan seksual yang lebih baik dari posisi ini. Setelahnya laki-laki melakukan cumbuan kepada perempuan dengan cumbuan ringan seperti memeluk, mencium dan lain sebagainya sampai hasrat seksual perempuan muncul dan memuncak, barulah sang laki-laki bergerak (untuk melakukan penetrasi).

- b. Dimensi biologis dengan narasi fungsi sistem reproduksi perempuan.

Penulis mengutip do'a dalam kitab *Hasyiyah Al-Bujairimi ala Al-Khatib* atau kitab yang dikenal dengan

judul *Tuhfah Al-Habib 'ala Syarhi Al-Khatib Al-Ma'ruf bi Al-Iqna' fi Hal Alfadz Abi Syuja'* karya Sulaiman bin Muhammad bin 'Umar As-Syafi'i Al-Bujairimi. Dalam penjelasan ini disebutkan:

قال في حاشية البجيرمي على الخطيب: “ (فائدة) رأيت بخط الأزرق عن رسول الله صلى الله عليه و سلم أن من أراد أن تلد امرأته ذكرا، فإنه يضع على بطنها في أول الحمل و يقول، “ بسم الله الرحمن الرحيم اللهم إني أسمى ما في بطنها محمدا فاجعله لي ذكرا ” فإنه يولد ذكرا إن شاء الله مجرب.

Artinya:

Umar As-Syafi'i Al-Bujairimi berkata dalam kitab Hasyiyah al Bujairimy 'ala Al-Khathib: (sebuah nilai) Aku melihat pada tulisan Imam Azraq dari Rasulullah Sallallahu 'alaihi wa Sallam bahwasannya barang siapa yang menginginkan istrinya melahirkan anak laki-laki, maka taruhlah tangan di atas perutnya pada awal-awal kehamilan dan berkata, “ dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Ya Allah sesungguhnya aku menamai janin yang ada di dalam perut istriku dengan nama Muhammad, maka takdirkanlah janin ini berjenis kelamin laki-laki.”

Dengan kehendak Allah ia akan memiliki anak laki-laki dan do'a ini mujarab.

Pada indikator pertama, seksualitas perempuan berada pada dimensi biologis mengenai respon fisiologis tubuh perempuan dalam tahapan pra penetrasi. Dalam aktivitas hubungan seksual perempuan penulis menarasikan perempuan sebagai subjek pasif. Disebutkan bahwa aktifitas cumbu rayu (*foreplay*) menyebabkan munculnya syahwat perempuan.

Secara umum terdapat tiga tahapan aktivitas seksual. Yang pertama adalah *foreplay*, yang kedua adalah *Intercourse* (penetrasi) dan yang terakhir adalah *afterplay*.

Senilai dengan keterangan penulis, aktivitas *foreplay* menjadi tahapan penting dalam hubungan seksual bagi perempuan. Dalam hasil penelitian yang dilakukan *University of Kansas* disebutkan bahwa di antara tiga tahapan hubungan seksual, aspek dan tahapan yang paling penting bagi kebutuhan perempuan adalah *foreplay*. Sedangkan bagi laki-laki adalah *Intercourse* (penetrasi). Perempuan juga terindikasi menginginkan waktu yang lebih panjang untuk *foreplay*. (Denney, Field, & Quadagno, 1984, p. 233)

Indikator kedua dalam dimensi biologis seksualitas perempuan adalah narasi fungsi sistem reproduksi perempuan yaitu proses kehamilan dan pemilihan jenis kelamin janin.

Penulis mendekati proses kehamilan dan pemilihan jenis kelamin janin dengan pendekatan mistis melalui proses do'a. Do'a tersebut dilakukan pada permulaan kehamilandan dilafalkan di atas perut perempuan.

Penulis mengutip sabda Nabi Muhammad saw yang ada pada kitab *Hasyiyah Al-Bujairimy ala Al-Khathib*. Al-Bujairimy hanya menyebut bahwa penukilan hadits ini ia dapatkan dari Imam Al-Azraq. Namun tidak ditemukan kejelasan sanad periwayatan serta kualitas hadits tersebut.

Pemilihan jenis kelamin yang ditekankan penulis adalah jenis kelamin laki-laki. Hal ini merujuk kepada konstruksi sosial masyarakat di tempat penulis hidup. Dalam perspektif sosio-antropologi masyarakat Jawa, memiliki anak laki-laki disinyalir merupakan sebuah kebanggaan karena laki-laki akan menjadi pemimpin. (Purwadi, 2007, p. 33)

Dalam pandangan sains, variasi jenis kelamin janin yang dikandung dalam rahim pada proses kehamilan

perempuan ditentukan oleh jenis kromosom yang dibawa oleh sel sperma.

Pada awal kehamilan, semua janin berjenis kelamin perempuan hingga pada usia kehamilan delapan minggu. (Moore, et.al, 2015) Pada minggu ini, apabila ditemukan kromosom Y dalam sperma yang membenamkan diri ke dalam sel telur maka SRY di ujung kromosom Y akan melepaskan hormon testosteron dan membentuk jenis kelamin laki-laki. (Pask, 2016)

Pada penjelasan bab tentang rahasia perawan (*bayan asrar khilqah al-abkar*) terdapat dua dimensi seksualitas perempuan. Dimensi pertama adalah dimensi biologis dan dimensi kedua adalah dimensi sosial.

Pada dimensi biologis, penulis menerangkan tentang anatomi, bentuk serta warna vagina dan korelasinya dengan bentuk fisik luar perempuan serta tingkatan *sexual drive* (hasrat seksual) yang dimiliki. Indikator tersebut antara lain:

- a. Penulisan penulis atas perkataan ahli firasat dan kabar tentang perempuan yang tidak disebut identitasnya (anonim):

قال أهل الفراسة والخبر بالنساء: إذا كان فم المرأة واسعا كان فرجها

واسعا و إذا كان صغيرا كان فرجها صغيرا ضيقا.

Artinya:

Ahli firasat dan kabar tentang perempuan berkata, “apabila mulut seorang perempuan itu lebar, maka vaginanya juga lebar. Apabila mulutnya kecil maka vaginanya juga kecil dan sempit.”

- b. Penukilan penulis atas sya’ir dengan model *Bahr At-Thawil*. Tidak pula dijelaskan siapa penyair yang mengarang sya’ir ini:

قال من بحر الطويل: إذا ضاق فم البكر ضاقت فروجها، و كان فمها شعرا لفرجها

Artinya:

“Seorang penyair berkata dengan sya’ir model bahr at-thawil: apabila seorang gadis memiliki bibir yang kecil, maka vaginanya juga kecil. Bentuk mulut adalah gambaran dari bentuk vaginanya.”

- c. Penjelasan penulis atas 13 bentuk-bentuk lain vagina dan hasrat seksual perempuan berdasarkan bentuk bibir, warna bibir, bentuk hidung, pantat, dagu, alis, wajah, ketebalan rambut, kaki, mata dan bahu.

1) *إن كانت شفاتها غليظتين كان شفرها غليظين.*

“Apabila kedua bibir perempuan tebal, maka kedua labia mayoranya (bibir vagina) juga tebal.”

2) *وإن كانتا رقيقتين كانا رقيقتين.*

“Apabila kedua bibir perempuan tipis, maka kedua labia mayoranya juga tipis.”

3) *وإن كانت السفلى رقيقة كان فرجها صغيرا.*

“Apabila bibir perempuan bagian bawahnya tipis maka ukuran vaginanya kecil.”

4) *وإن كان فم المرأة شديد الحمرة كان فرجها جافا عن*

الرطوبة.

“Apabila bibir perempuan berwarna sangat merah, maka vaginanya kering dan tidak basah.”

5) *وإن كانت حدباء الأنف فهي قليلة الغرض في*

النكاح.

“Apabila bentuk hidung perempuan pesek, maka hasrat seksualnya rendah.”

- 6) و إن كان ما وراءها حسنا فإنها شديدة الرغبة في النكاح.

“Apabila pantat perempuan indah, maka hasrat seksualnya tinggi.”

- 7) و إن كانت طويلة الذقن فإنها فاتحة الفرج قليلة الشعر.

“Apabila dagu perempuan panjang, maka lubang vaginanya terbuka dan rambut pubisnya sedikit.”

- 8) و إن كانت صغيرة الحاجب فإنها غامضة الفرج.

“Apabila alis perempuan tipis, maka liang vaginanya dalam.”

- 9) و إن كانت كبيرة الوجه غليظة الصفائر دل ذلك على صغير العجيزة كبير الفرج و ضيقه.

“Apabila wajah perempuan lebar dan rambutnya tebal, hal tersebut menunjukkan pantat yang kecil, ukuran vagina yang besar dan liang vagina yang sempit.”

10) *و إذا كان كثر شحم ظاهر قدمها و*

بدنها عظم فرجها و كانت مخطوبة عند زوجها.

“Apabila kaki dan tubuh perempuan berlemak, maka vaginanya berukuran besar dan ia dicintai oleh suaminya.”

11) *و إن كانت ناتئة الساقين في الصلابة فإنها شديدة*

الشهوة لا صبر لها عن الجماع.

“Apabila betis perempuan keras maka hal tersebut menunjukkan bahwa ia sedang dalam hasrat seksual yang tinggi, tidak sabar untuk melakukan hubungan seksual.”

12) *و إن كانت عينها كحيلة كبيرة فإنه يدل على*

ضيق الرحم.

“Apabila mata perempuan besar dan seperti bercelak, maka hal tersebut menunjukkan ukuran rahim yang sempit.”

13) صغير العجيزة مع عظم الكتف يدلان على

عظم الفرج.

“Apabila pantat perempuan kecil dan bahunya lebar, hal tersebut menunjukkan ukuran vagina yang besar.”

Pada penukilan dan penjelasan dimensi biologis seksualitas perempuan mengenai anatomi vagina serta tinggi rendahnya hasrat seksual yang dimiliki, penulis menggunakan pendekatan ilmu fisiognomi.

Fisiognomi terdiri dari dua kata yaitu *“phisis”* yang memiliki arti alam dan *“gnomon”* yang berarti penilaian (Susilo, 2014:14). Ilmu fisiognomi memiliki definisi sebuah ilmu ataupun seni untuk mengenal karakter serta sifat individu melalui penampilan luar tubuh, terutama pada bagian wajah.(Prasetyono, 2012:6)

Ilmu fisiognomi yang diinisiasi oleh Aristoteles ini bermula dari sejarah kebudayaan Cina kuno pada abad 3

masehi. Pada mulanya para tabib di Cina menggunakan pembacaan wajah sebagai metode diagnosis atas penyakit yang ada pada individu manusia. Dari konsep ilmu inilah lahir berbagai ilmu lain seperti *feng shui*, *Qi Gong* dan terapi akupuntur. Bahkan pada tahun 220 sebelum masehi, ilmu pembacaan anatomi tubuh melalui pembacaan tubuh bagian luar (terutama wajah) telah berkembang pesat (Prasetyono, 2015:10).

Dalam sejarah kebudayaan islam, ilmu fisiognomi lebih dikenal dengan sebutan ilmu firasat. Tokoh ulama muslim yang fokus dalam ilmu firasat antara lain adalah mufassir kitab *Mafatihul Ghaib*, Imam Fakhruddin Ar-Razy. Beliau menulis satu kitab khusus yang membahas tentang ilmu ini dengan judul, “*Al-Firasah: Daliluka ila Ma’rifah Akhlaq An-Nas wa Thaba’ihim ka’annahum Kitabun Maftuhun*”. Hanyasaja pembahasan buku ini berkisar terbatas pada pembacaan karakter melalui anatomi fisik luar. Berbeda dengan metode penulis yang menggunakan metode ilmu fisiognomi untuk melihat anatomi vagina perempuan dan tingkatan hasrat seksual melalui pembacaan fisik luar.

Dalam perkembangan sejarahnya, beberapa ilmuwan menilai bahwa fisiognomi merupakan pseudosains (ilmu

semu) karena berbasis kepada klaim ketimbang pengetahuan. Gwen Sharp misalnya. Ia menerangkan bahwa implementasi dari fisiognomi memiliki dampak yang lumayan serius. Para ahli fisiognomi menilai bahwa bentuk wajah orang Afrika dan Afro-Amerika cenderung menggambarkan masyarakat yang kurang berperadaban dan memiliki intelektual yang minim ketimbang keturunan eropa dan yahudi. Menurut Gwen hal ini secara inheren tidak benar dan bersifat menipu.

Gwen menambahkan bahwa pada abad ke 19 literatur tentang fisiognomi sudah mulai langka karena para ilmuwan telah menilainya sebagai pseudosains oleh sebab fisiognomi tidak memiliki dasar yang ilmiah. Bagi mereka metode dalam keilmuan fisiognomi juga tidak memiliki legitimasi yang mapan (Sharp, 2015)

Lebih mendasar lagi, Luke Stark mengungkap bahwa penilaian terhadap sifat-sifat manusia melalui klasifikasi bentuk tubuh secara fisiologis telah lama dikategorikan sebagai ilmu semu karena metodenya bersifat diskriminatif dan memiliki rasial kontrol.

Dalam penelitian tentang mesin inferensi kriminalitas secara otomatis melalui gambaran wajah yang dipublikasi oleh Xiaolin Wu dan Xi Jang menunjukkan bahwa tingkat

akurasi perbedaan antara wajah seorang kriminal dengan non-kriminal lumayan relatif tinggi. Angka akurasi tertinggi mencapai 89.51 %. (Wu & Zhang, 2016, p. 3)

Titik identifikasi mesin ini pada tubuh manusia berpusat bagian daerah mata, mulut dan filtrum (lekukan di atas bibir). Namun penelitian ini banyak dikritik karena algoritma mesin tidak dapat menilai sifat manusia dari gambaran tubuh secara objektif.

Penelitian ini tidak dapat menilai hal-hal yang bersifat general melalui satu penelitian saja. Terlebih sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada wajah orang dengan etnis china.

Dalam perspektif medis, hasrat seksual perempuan tidak dipengaruhi oleh bentuk luar tubuhnya, melainkan melalui hormon, kondisi psikis (relasi seksual dan mood-stress) serta kondisi stamina tubuh. (van Anders, 2012, p. 1)

Beragam penelitian menunjukkan bahwa tidak ada bentuk dan ukuran normal secara statistik dan secara signifikan tentang bentuk serta ukuran vagina perempuan. Baik itu dari segi umur, etnis, kondisi hormon maupun intensitas aktivitas seksual. (Lloyd et al., 2005, p. 643)

Penelitian-penelitian tersebut menggunakan identifikasi ukuran klitoris, panjang dan lebar labia, warna, tekstur, jarak dari klitoris ke orifisium uretra, dan jarak dari posterior fourchette ke anal anterior. Disimpulkan bahwa perempuan memiliki dimensi genital yang sangat luas. Tidak terbatas dan bervariasi tiap individunya.

Dalam penelitian tentang dimensi dasar vagina manusia yang menggunakan MRI (*magnetic resonance imaging*) untuk mengukur kedalaman vagina disimpulkan bahwa tidak ada karakter dasar dan deksripsi pasti tentang bentuk serta kedalaman vagina manusia meski terdapat variasi tiap perempuan, variasi etnis, usia dan tinggi postur badan. (Barnhart et al., 2006, p. 22)

Dalam bagian terakhir pembahasan pada *bayan asrar khilqah al-abkar* (penjelasan tentang rahasia perawan) KH.Abdullah Fauzi memaparkan aspek seksualitas perempuan dalam dimensi sosial.

Ia menukil perkataan ahli hikmah untuk menghindari menikahi perempuan dengan sifat-sifat, bentuk tubuh dan status sosial dengan indikator seperti berikut:

1. *كونها قصيرة القامة*

(Perempuan berpostur tubuh pendek)

2. كونها قصيرة الشعر

(Perempuan yang memiliki rambut pendek)

3. رفيعه الجسد

(Perempuan berpostur tubuh tinggi)

4. سليطة اللسان

(Perempuan yang bicaranya tajam)

5. منقطعة الأولاد

(Perempuan yang mandul)

6. كونها عناد

(Perempuan pembangkang)

7. كونها مسرفة مبذرة

(Perempuan yang konsumtif dan boros)

8. كونها طويلة اليد

(Perempuan yang senang mencuri)

9. كونها تحب الزينة عند الخروج

(Perempuan yang gemar bersolek ketika keluar rumah)

10. كَوْنُهَا مُطَلَّقَةٌ

(Janda cerai)

Ketimbang mengisyaratkan pandangan idealnya tentang bentuk fisik perempuan seperti yang postur tingginya ideal dan rambut yang panjang, penulis secara sosial lebih memilih diksi dengan memberi anjuran untuk tidak menikahi perempuan dengan 3 bentuk fisik tertentu.

Perempuan pertama yang dianjurkan untuk tidak dinikahi adalah perempuan dengan postur tubuh pendek. Yang kedua perempuan dengan rambut yang pendek dan yang ketiga adalah perempuan dengan postur tubuh tinggi. Tidak tertulis jelas alasan dan sebab mengapa perempuan dengan postur tubuh tersebut disarankan untuk tidak dinikahi.

Literatur pendidikan seks lain seperti kitab Qurratul Uyun menyatakan dan mengutip hadits Nabi yang senilai dengan hal tersebut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ الْفَضْلُ بْنُ بَسَّامٍ الْبُحَارِيُّ، أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ
مُحَمَّدٍ الْهَرَوِيُّ، أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ جَرَشِ الْقَاضِي، أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى
الشَّيْبَانِيُّ، عَنْ أَبِي حَنِيفَةَ، عَنْ حَمَّادٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَخْبَرَنِي شَيْخُ

مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، أَنَّهُ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ " هَلْ تَزَوَّجْتَ يَا زَيْدُ؟ " قَالَ: لَا، قَالَ: تَزَوَّجَ تَسْتَعْفِفَ مَعَ عِفَّتِكَ وَلَا تَزَوَّجَنَّ حَمْسًا " قَالَ: مَنْ هُنَّ، قَالَ: " لَا تَزَوَّجَنَّ شَهْبَرَةَ، وَلَا هَبْرَةَ، وَلَا هَبْرَةَ، وَلَا هَبْدَرَةَ، وَلَا لُفُوتًا " فَقَالَ زَيْدٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَا أَعْرِفُ شَيْئًا مِمَّا قُلْتَ، قَالَ: " بَلَى، أَمَّا الشَّهْبَرَةُ فَالزَّرْقَاءُ الْبَدِينَةُ، وَأَمَّا اللَّهْبَرَةُ فَالطَّوِيلَةُ الْمَهْزُولَةُ، وَأَمَّا النَّهْبَرَةُ فَالْعَجُوزُ الْمُدْبِرَةُ، وَأَمَّا الْهَنْدَرَةُ فَالْقَصِيرَةُ الدَّمِيمَةُ، وَأَمَّا اللَّفُوتُ فَذَاتُ الْوَلَدِ مِنْ غَيْرِكَ

Telah berkata Abul Abbas Abul Fadhl bin Bassam Al-Bukhary, telah mengabarkan kepada kami Ibrohim bin Muhammad Al-Harawy, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Harsy Al-Qadhi, telah mengabarkan kepada kami Al-Fadhlu bin Musa As-Syaibani dari Abu Hanifah, dari Hammad, dari Ibrahim, ia berkata: telah mengabariku seorang tua dari Ahli Madinah, dari Zaid bin Tsabit. Sesungguhnya Zaid datang kepada Nabi *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* dan beliau bertanya, 'Apakah engkau telah menikah wahai Zaid?', Zaid menjawab, 'Belum', Nabi berkata, '*Menikahlah agar kehormatanmu terjaga. Jangan sekali-kali engkau menikahi*

lima golongan wanita,’ Zaid bertanya,’Siapakah mereka itu wahai Rasulullah?’, Nabi saw menjawab, ‘Mereka adalah Syahbarah, Nahbaroh, Lahbaroh, Habdaroh dan Lafut. Zaid merespon, ‘Wahai Rasulullah saya tidak mengerti apa yang engkau katakan.’ Nabi saw menjawab, ‘Adapun As-Syahbaroh adalah perempuan yang memiliki mata yang biru. Al-Lahbarah adalah wanita yang tinggi lagi kurus. An-Nahbaroh adalah wanita tua yang senang tidur membelakangi suaminya. Al-Handarah ialah wanita bertubuh pendek dan tercela. Sedangkan Al-Lafuut ialah wanita yang pernah melahirkan anak laki-laki dari laki-laki selain dirimu.”

haditss yang tertera memiliki kualitas yang sangat lemah dan memiliki sanad yang terputus karena disebabkan tiga cacat. Kecacatan pertama karena *syaiikh min ahlil madinah* (seorang tua di Madinah) berstatus *majhul* (tidak diketahui). Kecacatan kedua adalah status Abu Al-Abbas Al-Fadhl bin Bassam Al-Bukhari yang *majhul*. Tidak ada yang pernah meriwayatkan hadits darinya kecuali satu orang, yaitu Abdullah bin Muhammad bin Ya’qub. Ulama jarh dan ta’dil juga tidak ada yang perah *mentsiqqahkannya*. Kecacatan yang ketiga karena Ahmad bin Harasy Al-Qadhy juga rawi yang *majhul*, tidak ada yang meriwayatkan haditss darinya selain Abdullah Ibrahim bin Hatim Al-Harawy.

Pada dasarnya tinggi postur tubuh manusia ditentukan oleh dua aspek penting. Aspek pertama adalah aspek genetik dan aspek yang kedua adalah aspek nutrisi (Lai, 2006, p. 1) Aspek genetik merupakan aspek yang tidak dapat diubah, adapun aspek nutrisi yang paling menentukan adalah aspek nutrisi pada 1000 hari pertama kehidupan semenjak janin dalam kandungan.

Penulis menambahkan satu kondisi biologis perempuan yang dihindari untuk dinikahi yaitu kondisi sistem reproduksi perempuan yang mandul (*infertile*).

Hal ini disinyalir karena perempuan yang mandul tidak dapat melanjutkan misi pernikahan dengan menghasilkan keturunan. Sebagaimana pada awal pembahasan. Penulis menekankan aktivitas seksual dengan tujuan reproduktif.

Infertilitas perempuan dibagi menjadi beberapa macam. Jenis pertama adalah gangguan ovulasi dengan prosentasi 25%. Jenis kedua adalah endometriosis sebanyak 15%. Jenis ketiga adalah adhesi panggul sebanyak 12%. Jenis keempat adalah penutupan tubafalopi sebanyak 11%. Jenis kelima adalah abnormalitas uterine (rahim) sebanyak 11% dan yang terakhir adalah kondisi hyoerprolactinemia sebanyak 7% (Walker & Tobler, 2020, p. 1)

Dalam perspektif penulis, ia menambahkan 5 sifat negatif perempuan yang dihindari untuk dinikahi. Sifat pertama adalah perempuan dengan lidah yang tajam. Sifat kedua adalah perempuan yang membangkang. Sifat ketiga adalah perempuan yang boros dan konsumtif dalam penggunaan harta dan yang kelima adalah perempuan yang suka mencuri.

Anjuran menjauhi perempuan dengan kelima sifat ini agar tidak dinikahi disinyalir sebagai langkah preventif perwujudan misi pernikahan agar mencapai sakinah (kedamaian) dalam rumahtangga.

Penulis juga menerangkan hobi dan kegemaran perempuan yang dihindari untuk dinikahi, yaitu perempuan yang gemar berhias ketika keluar rumah. Dalam literatur-literatur islam klasik perilaku ini disebut dengan perilaku tabarruj. Namun larangan dalam Al-Qur'an QS. Al-Ahzab ayat 33 adalah terbatas pada tabarruj gaya wanita jahiliyyah.

Terakhir, status sosial perempuan yang diungkapkan penulis untuk dihindari untuk dinikahi adalah perempuan dengan status janda cerai. Tidak ditemukan alasan penulis yang menerangkan sebab mengapa perempuan dengan status janda cerai perlu dihindari.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia janda memiliki arti wanita yang tidak bersuami karena bercerai atau ditinggal mati suaminya. Janda lebih merujuk kepada status pernikahan (*widow*). Adapun yang dimaksud dalam dimensi sosial seksualitas perempuan pada bagian perempuan-perempuan yang dihindari untuk dinikahi, konteks janda yang dimaksud oleh KH.Abdullah Fauzi bukan hanya sekedar *widow*, tapi *divorcee* (Perempuan lajang karena proses perceraian).

Beberapa istri Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* yang dinikahi dengan status janda cerai adalah Khadijah binti Khuwailid, Zainab binti Jahsy dan Maimunah binti Al-Harits.

Dalam penelitiannya Lyn Parker dan Helen Crese memaparkan bahwa janda cerai dalam masyarakat Indosia kontemporer termasuk kelompok sosial utama yang kurang beruntung. Salah satu sebabnya adalah stigmatisasi seksual, gender dan ekonomi. (Parker & Creese, 2016, p. 1)

Secara umum sudut pandang dalam melihat perempuan baik dari segi biologis, sosial dan moral pada kitab *Fathu Al-Izar fi Kasyfi Al-Asrar Al-Awqat Al-Hartsy wa Khilqah Al-Abkar* menggunakan sudut pandang penulis sebagai laki-laki dan diperuntukkan untuk laki-laki (*Man-centered*). Salah satu indikator hal tersebut adalah dengan tidak ditemukannya pembahasan mengenai spesifikasi perjaka baik secara

biologis, psikologis maupun sosial bagi pembaca perempuan. Begitupula tidak ditemukannya anjuran tentang berbagai ciri-ciri, bentuk fisik dan sifat laki-laki yang dihindari untuk dinikahi bagi perempuan.

E. Simpulan

Kitab *Fathu Al-Izar fi Kasyfi Al-Asrar Al-Awqat Al-Hartsi wa Khilqah Al-Abkar* merupakan kitab edukasi seks pranikah di kalangan pesantren tradisional. Kitab ini ditulis KH. Abdullah Fauzi oleh pengajar di pesantren Fathul Ulum, Kwagean, Kediri.

Kitab ini mencakup empat pembahasan. Pembahasan pertama menjelaskan tentang hubungan seksual dan rahasia-rahasia waktu pelaksanaannya (*Bayan Al-Hartsi wa Asrar Awqatihi*). Pembahasan kedua adalah tentang aturan tata cara hubungan seksual (*Bayan Tadbir Al-Hartsi*). Pembahasan ketiga adalah tentang do'a-do'a yang dilafalkan sebelum dan ketika berhubungan seksual (*Bayan Ad'iyah Al-Hartsi*) dan pembahasan yang terakhir adalah tentang rahasia perawan (*Bayan Asrar Khilqah Al-Abkar*).

Secara umum seks dalam kitab ini dinarasikan dengan fungsi dan tujuan reproduktif (untuk memiliki keturunan). Salah satu argumentasi ayat yang digunakan untuk menjelaskannya adalah QS. Al-Baqarah ayat 223.

Terdapat beberapa dimensi seksualitas perempuan pada tiap bagian pembahasan. Namun secara umum berpusat pada bagian pembahasan

terakhir, “*Bayan Asrar Khilqah Al-Abkar*” (penjelasan rahasia perawan).

Pada bagian ini penulis menggunakan pendekatan ilmu fisiognomi untuk menjelaskan dimensi biologis seksualitas perempuan mengenai anatomi vagina serta tinggi rendahnya hasrat seksual yang dimiliki.

Ilmu fisiognomi yang diinisiasi oleh Aristoteles ini bermula dari sejarah kebudayaan Cina kuno pada abad 3 masehi. Namun mulai abad ke 19 ilmu fisionomi sudah ditinggalkan para ilmuwan karena dinilai sebagai pseudosains (ilmu semu) oleh sebab fisiognomi tidak memiliki dasar yang ilmiah.

Secara umum sudut pandang dalam melihat seksualitas perempuan baik dari segi biologis, psikologis dan sosial pada kitab ini menggunakan sudut pandang *man-centered* karena ditulis oleh laki-laki dan diperuntukkan untuk pembaca laki-laki. Salah satu indikatornya karena tidak ditemukan pembahasan tentang spesifikasi seksualitas perjaka dan anjuran dalam memilih pasangan pria.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Abdullah Fauzi. (2008). *Fathu Al-Izar fi Kasyfi Al-Asrar Al-Awqar Al-Hartsi wa Khilqah Al-Abkar* (II). Kediri: Kediri: Pesantren Fathul Ulum Kwagean.

Affiah, N. D. (2017). *Islam, kepemimpinan perempuan, dan seksualitas*.

Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Andika, A. (2010). *Bicara seks bersama anak*. Yogyakarta: PT Suka Buku.
- Barnhart, K. T., Izquierdo, A., Pretorius, E. S., Shera, D. M., Shabbout, M., & Shaunik, A. (2006). Baseline dimensions of the human vagina. *Human Reproduction*, *21*(6), 1618–1622.
- Denney, N. W., Field, J. K., & Quadagno, D. (1984). Sex differences in sexual needs and desires. *Archives of Sexual Behavior*, *13*(3), 233–245.
- Kreklau, A., Vâz, I., Oehme, F., Strub, F., Brechbühl, R., Christmann, C., & Günthert, A. (2018). Measurements of a ‘normal vulva’ in women aged 15–84: a cross-sectional prospective single-centre study. *BJOG: An International Journal of Obstetrics & Gynaecology*, *125*(13), 1656–1661.
- Lai, C.-Q. (2006). How much of human height is genetic and how much is due to nutrition. *Scientific American*, *11*.
- Lloyd, J., Crouch, N. S., Minto, C. L., Liao, L., & Creighton, S. M. (2005). Female genital appearance: ‘normality’ unfolds. *BJOG: An International Journal of Obstetrics & Gynaecology*, *112*(5), 643–646.
- Parker, L., & Creese, H. (2016). *The stigmatisation of widows and divorcees (janda) in Indonesian society*. Taylor & Francis.
- Purwadi. (2007). *Ensiklopedi Adat Istiadat Budaya Jawa* (1st ed.). Yogyakarta: Yogyakarta: Pura Pustaka.

- Raco, J. (2010). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*.
- Rao, T. S. S., & Nagaraj, A. K. M. (2015). Female sexuality. *Indian Journal of Psychiatry*, 57(Suppl 2), S296.
- Sally McConnell-Ginet. (2012). *Gender, Sexuality, and Meaning: Linguistic Practice and Politics (Studies in Language and Gender)*. New York/Oxford, UK: Oxford University Press. 2011. 312 pp. Pb (0195187814) \$29.95.
- Sharp, G. (2015). Physiognomy: Faces, Bodies, and the Science of HumanCharacter. *The Society Pages*. Last Modified January, 30.
- van Anders, S. M. (2012). Testosterone and sexual desire in healthy women and men. *Archives of Sexual Behavior*, 41(6), 1471–1484.
- Walker, M. H., & Tobler, K. J. (2020). Female Infertility. *StatPearls [Internet]*.
- Wu, X., & Zhang, X. (2016). Automated inference on criminality using face images. *ArXiv Preprint ArXiv:1611.04135*, 4038–4052.